

**WUJUD BUDAYA MASYARAKAT DAYAK MERATUS
PADA NOVEL CATATAN AYAH TENTANG CINTANYA KEPADA IBU
KARYA SANDI FILRY DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER GENERASI MILENIAL**

Endang Sulistyowati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Banjarmasin
Sulistyowatiendang301@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perwujudan kebudayaan Dayak Meratus dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter generasi milenial. Masalah yang dibahas yaitu mengenai wujud kebudayaan Dayak Meratus yang terdapat dalam novel *Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif hermeneutika dengan mengungkapkan wujud budaya melalui sudut pandang yang berbeda, khususnya yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter generasi milenial dengan basis budaya. Sumber penelitian ini adalah novel *Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu* karya Sandi Firly. Data penelitian ini berupa satuan cerita berwujud kata, kalimat dan dialog yang berhubungan dengan fokus masalah. Berdasarkan hasil penelitian diungkapkan bahwa wujud kebudayaan memiliki aspek sistem kepercayaan, sistem ritual dan sistem peralatan. Wujud kebudayaan tersebut memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter generasi milenial yaitu religius, nasionalis dan gotong royong.

Kata kunci: *wujud kebudayaan, kebudayaan ideal, sistem sosial, kebudayaan fisik, suku Dayak*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil berpikir kritis dan imajinatif seorang penulis. Karya sastra berasal dari cerminan kehidupan sosial di masyarakat, termasuk novel yang menggambarkan kehidupan sosial dengan begitu nyata beserta seluk beluk kehidupan sosial baik yang umum atau secara khusus. Pengarang dalam melakukan proses kreatif akan dipengaruhi sesuatu yang mempribadi dalam dirinya serta kecermatannya dalam melihat, mendengar, merasakan, serta menghayati sesuatu yang terjadi dalam realitas, sehingga novel merupakan pengungkapan sesuatu yang menyeluruh dan lengkap mengenai sebuah peristiwa yang terjadi dalam masyarakat (Ratna, 2008; Sugiarti, 2014),

Kreativitas dan imajinatif pengarang diperoleh melalui masyarakat dan hanya berkembang di dalam konteks sosial budaya, karena kreativitas sosial bersifat artistik yakni pembentukan lingkungan material menjadi lingkungan yang manusiawi berkat keterampilan

dan kreativitas manusia yang harus bebas dari tekanan atau pengaruh dari aspek-aspek lain. Menurut Maran (2007: 105) intervensi atau tekanan terlalu berlebihan dari pihak luar ke dalam dunia seni bisa mematikan segala unsur aktif-kreatif yang ada. Suatu masyarakat yang kehilangan kreativitasnya bukan saja tak mampu menghasilkan karya seni yang besar dan monumental, tetapi akan kehilangan jati dirinya juga.

Budaya merupakan sesuatu hal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, salah satu perkembangannya dapat dilihat melalui sastra. Kedua hal tersebut berkaitan erat dan saling membutuhkan satu sama lain. Di Indonesia khususnya, budaya di setiap wilayah berbeda-beda, perbedaan itu terkadang menjadikan ciri khas yang unik pada suatu daerah. Sebagai warga Indonesia kita tentunya perlu mempelajari berbagai budaya tersebut, sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah air. Novel hadir sebagai salah satu pelestarian budaya yang dituangkan melalui bahasa sastra yang dapat memudahkan kita untuk mengetahui budaya dari Sabang sampai Marauke, juga membantu mengingatkan kembali apabila terdapat budaya yang hampir punah. Novel dapat memberi gambaran yang menarik tentang suatu budaya, dengan menghadirkan tokoh, alur, tema, dan setting membuat pembaca merasakan berada dalam situasi tersebut.

Kebudayaan berasal dari beberapa kata, seperti *culture* (Inggris) yang artinya kebudayaan dan *buddhayah* (Sansekerta) yang diartikan budi atau akal. Budaya dapat dikatakan sebagai suatu ciri khas manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya dengan akal budi yang dimiliki manusia. Menurut Lowie kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang di dapat melalui pendidikan formal atau informal (Maran, 2007: 26)

Budaya merupakan segala suatu hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, karena budaya merupakan representasi dari eksistensi keberadaan manusia sebagai makhluk yang kompleks. Sejalan dengan hal tersebut, Hesrkovit dan Malinowski (Nasution, 2015: 15) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah segala aspek yang terdapat dalam masyarakat yang diturunkan secara turun temurun ke generasi selanjutnya berupa nilai, norma, ilmu pengetahuan, struktur sosial, religius, dan sebagainya. Semua aspek itu merupakan kesatuan kompleks yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kebudayaan tersebut kemudian dapat dijadikan pedoman untuk hidup sebagai individu atau dalam masyarakat sosial.

Manusia mengembangkan dan menciptakan kebudayaan dalam upaya untuk mengeskpresikan eksistensi keberadaannya di dunia (Nasution, 2015: 15). Upaya keberadaannya tersebut dapat dilihat melalui wujud kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningat yaitu wujud kebudayaan ideal, kebudayaan prilaku dan kebudayaan fisik (Maran. 2007: 47-49)

Wujud Ideal adalah ide-ide, gagasan, nilai, norma, sistem hukum, peraturan dan sebagainya yang terdapat dan diyakini dalam masyarakat yang bersifat abstrak, karena hanya ada dalam pikiran warga masyarakat. Wujud ideal ini tidak bisa lepas satu sama lain, melainkan selalu berkaitan hingga menjadi sebuah sistem. Wujud ideal meliputi adat, yang terdiri dari beberapa lapis diantaranya, sistem nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebageian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup, terakhir sistem norma dan peraturan yang berkaitan dengan aktifitas sehari-hari. Wujud ideal berfungsi sebagai pengatur, pengendali, dan pemberi arah bagi kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

Sistem sosial merupakan perwujudan dari pikiran-pikiran yang diterapkan dalam kegiatan aktifitas sehari-hari, baik secara individual, maupun secara sosial. Aktifitas sehari-hari yang dilakukan dalam sistem sosial selalu berkelanjutan, setiap hari, minggu, bulan, tahun, bahkan zaman dengan pola yang selalu sama berdasarkan adat tata kelakuan serta berfungsi sebagai pengendali kelakuan dalam masyarakat. Rangkaian semua kegiatan manusia dalam masyarakat tersebut bersifat konkret karena terjadi disekeliling kehidupan sehari-hari, sehingga bisa di observasi atau didokumentasikan.

Kebudayaan fisik adalah semua benda atau objek hasil karya manusia dari aktifitas kebudayaan. Paling mudah ditemukan dan lihat karena sifatnya paling konkret. Kebudayaan fisik ini biasanya dijadikan ikon atau ciri khas suatu masyarakat sebagai tanda jati diri atau pembeda mereka dari kelompok msyarakat lain, yang juga memiliki budaya berbeda.

Ketiga wujud kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik, yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan tersebut begitu nampak dalam siklusnya yang menandakan proses perkembangan kebudayaan dari masa ke masa. Menurut Maran (2007:49) tidak hanya kebudayaan ideal yang mempengaruhi kegiatan manusia, tidak hanya kegiatan manusia yang menentukan kebudayaan fisik, tetap kebudayaan fisik pun pada gilirannya mempengaruhi kebudayaan ideal dan kegiatan manusia.

Novel *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu* adalah salah satu contoh novel karya anak negeri. Novel ini khususnya menceritakan tentang tokoh Sendayuhan dengan nama panggilan Ayuh yang merupakan anak keturunan *balian* atau dukun. Di kampung mereka *Balian* diyakini memiliki kekuatan mistis untuk menyembuhkan segala macam penyakit dan memiliki tugas melindungi kampung dari gangguan dan teror-teror mistis. Sistem pengobatan yang dilakukan berupa pengadaan *aruh* atau ritual yang dilakukan oleh sang *balian*. Pokok permasalahan dalam novel ini menceritakan mengenai bahwa seorang *Balian* adalah keturunan, sementara Ayuh tidak memiliki keinginan untuk menjadi seorang *Balian*, dia lebih tertarik belajar dan menuntut ilmu. Tapi dalam dirinya sudah mengalir darah *Balian*, mau tidak mau dan suka tidak suka maka dia adalah seorang *Balian*, terlebih lagi setelah ibunya meninggal. Keamanan warga setempat berada ditangannya untuk melindungi warga dari guna-guna dan teror mistis.

Indonesia memang sebuah negeri yang memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi. Mulai dari sabang sampai marauke memiliki kebudayaan dan tradisi masing-masing di setiap wilayah. Keanekaragaman itu justru menjadikan setiap wilayah menjadi istimewa, terlebih lagi apabila perbedaan budaya dan tradisi itu bisa dihargai dan diterima oleh setiap warga negara. Penerimaan dan penghargaan terhadap budaya dan tradisi suatu wilayah diawali dengan cara mengenali dan mengetahui budaya tersebut.

Menikuti pendapat Prof. Dr. Harsya Bachtiar, di Nusantara ini terdapat empat polikultur sistem kebudayaan yang berlainan. Pertama adalah sistem-sistem budaya etnis pribumi. Kedua, sistem-sistem yang dibawa oleh agama-agama besar. Ketiga, sistem-sistem budaya Indonesia. Dan keempat, sistem kebudayaan asing (Esten, 2013: 53).

Dayak adalah nama kolektif untuk berbagai suku asli di Kalimantan. Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat-masyarakat yang tergolong ke dalam Suku Dayak adalah mereka yang mendiami pedalaman Kalimantan (Singarimbun, 1991: 139). Suku Dayak merupakan salah satu suku asli di Pulau Kalimantan. Kata Dayak digunakan untuk penduduk asli Kalimantan yang tidak beragama Islam dan untuk penduduk asli lainnya kita kenal dengan suku Banjar, Kutai, Bulungan, dan sebagainya.

Selain ciri yang hidup di pedalaman mereka juga memiliki keragaman besar antara satu suku satu dengan yang lain seperti bahasa, kesenian, upacara, arsitektur rumah, dll. Keragaman itu berasal dari suku etnik suatu kelompok kecil masyarakat Suku Dayak. Suku

Dayak memiliki label atau nama jenis Suku Dayak untuk membedakan dari yang satu dengan yang lain adalah dialek yang mereka gunakan.

Salah satu etnis suku Dayak adalah suku Dayak Meratus merupakan nama kolektif yang diberikan pada sub-suku Dayak yang termasuk suku Dayak Ngaju, mereka disebut juga dengan orang Dayak Loksado yang menjadi fokus artikel ini adalah bagian dari rumpun besar masyarakat Dayak Meratus yang tinggal di sepanjang lereng pegunungan Meratus, Kabupaten Hulu Sungai selatan, Kalimantan Selatan (Soehadha, 2010)

Suku Dayak meratus atau Suku daya lainnya memiliki kepercayaan religi *Aruh* menjadi sistem gagasan bagi Orang Loksado untuk menggarap lingkungan dan memberi makna terhadap semua aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan religi ditransformasikan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan yang dianggap sebagai ajaran suci (*sacred literature*). Sejumlah mitos yang terdapat dalam ajaran religi *Aruh* mendasari berbagai tindakan agama seperti dalam ritual panen padi, ritual lingkaran hidup (*rites of passage*), ritual penyembuhan (*babalian*) dan juga tindakan sosial, ekonomi, dan politik dalam keseharian mereka. (Soehadha, 2010). Dalam ritual itu mereka menggunakan *mamang-mamang* atau bahasa mantra memakai bahasa Banjar kuno yang saat ini sudah jarang dipakai, hanya digunakan ketika seorang *balian* yang memimpin ritual *Aruh*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra, dengan prinsip metode deskriptif analisis, serta pengumpulan data dengan teknik eksplorasi untuk menemukan dan mengemukakan wujud budaya yang terdapat dalam teks bacaan. Sumber data penelitian adalah novel *Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu* karya Sandi Filry. Data dalam penelitian berupa kutipan cerita atau dialog yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara mendalam atau lebih detail dalam rangka memahami wujud budaya yang terkandung dalam teks bacaan, adapun tahapan dalam analisis berupa 1) Pembacaan novel secara mendalam dan berulang-ulang untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang novel tersebut, 2) mencatat setiap kutipan yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian, 3) mengidentifikasi dan memberikan penjelasan berupa penilaian mengenai kutipan yang telah ditemukan dan 4) penafsiran keseluruhan data, lalu membuat simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu*, pengarang berusaha menampilkan wujud kebudayaan Dayak Meratus melalui penggambaran bahasa dengan penjelasan melalui pengalaman-pengalaman yang dialami oleh tokoh dalam alur cerita yang menjadi rangkaian peristiwa, setiap peristiwa terkadang mengandung salah satu wujud kebudayaan. Penggambaran melalui bahasa digunakan secara terpadu dan sistematis untuk memenuhi kadar kesastraan.

Wujud Kebudayaan Ideal Masyarakat Dayak Meratus dalam novel *Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu* karya Sandi Firly

Wujud kebudayaan ideal secara umum memiliki aspek yang dipegang teguh dan diyakini dalam masyarakat, baik dalam bentuk keyakinan ataupun benda. Kebudayaan ideal ini berasal dari renungan dan refleksi dalam kehidupan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat atas adanya suatu persoalan atau permasalahan. Melalui kegiatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan manusia baik secara pribadi ataupun sosial. Berikut ini dikemukakan wujud kebudayaan ideal masyarakat Dayak Meratus yang terdapat dalam novel *Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu* meliputi, 1) sistem kepercayaan, 2) Sistem ritual, dan 3) Sistem peralatan.

Sistem Kepercayaan

Kreativitas Sandi Firly dalam memberikan gambaran tampak nyata mengenai kepercayaan yang terdapat pada masyarakat Dayak Meratus dalam bentuk cerita. Kepercayaan mengenai seorang *Balian* yang memiliki kemampuan walaupun hanya dengan memegang tubuh si sakit, secara cepat penyakit perlahan mulai akan mereda atau menghilang.

Data (1)

Namun, saat aku hendak bangkit, genggamanku tak dilepaskannya. Justru semakin erat. Akupun merasakan aliran darahku menderas. Perlahan tangannya yang semula dingin mulai menghangat. Tubuhnya berhenti bergetar. Wajahnya berangsur berseri, tak lagi putih pucat. Matanya tetap terpejam seakan merasakan ketenangan. Aku mengurungkan niat untuk pergi. Aku melihat tanda ia akan membaik.

“Bertahanlah sebentar,” bisisknya, dengan mata masih terpejam.

Wajahnya jauh lebih cerah sekarang. Bibirnya tak lagi biru. Matanya mulai membuka pelan.

“Terima kasih, Ayuh....” ucapnya lemah, tapi lebih tenang.

Aku hanya mengangguk. Kukira air kompresan di dahinya cukup membuatnya sedikit lebih nyaman. “Suamimu mana?” tanyaku.

“Bapak sudah dua hari tidak pulang. Mencari anggrek di hutan.” Sahut bocah yang tadi membawaku. Badannya terus bergoyang-goyang dengan sang adik yang sudah tertidur pulas di dekapannya.

“Dayu.....” ucap Warna memberitahukan nama bocah itu.

“Ini Tari....” sambung Dayu sambil melirik adiknya di dada.

Aku tersenyum.

“Kamu harus berobat, Warna” saranku.

Warna menggeleng pelan. “Tidak perlu. Aku sudah lebih baik sekarang.”

Aku mengambil kain yang telah kering di dahinya, dan mencelupkan kembali ke dalam baskom berisi air hangat.

“Ini hanya sementara saja menurunkan panas. Kamu tetap harus ke Puskesmas,” kataku sambil meletakkan kain yang telah basah ke dahinya.

“Sebenarnya kamulah yang telah mengobatiku, bukan kompresan ini,” Katanya

Aku agak terkejut. Aku merasa tidak melakukan apa-apa, selain mengompres dahinya.”Iya dengan kompresan ini,” sahutku coba meluruskan.

“Bukan, Ayuh,” selanya. “Karena kamu memang seorang *balian*. Itulah mengapa aku meminta Dayu membawamu ke sini.” (Filry, 2015: 39-40)

Kepercayaan masyarakat mengenai kekuatan *balian* membuat Ayuh merasa dilematis, apakah benar bahwa dia seorang *balian* padahal selama ini dia sudah lama meninggalkan desa dan menekuni bidang yang berbeda, walaupun dia tidak menyangkal saat kecil mengalami mimpi mistis yang diyakin sebagai cara menurunkan kekuatan *balian*. Masyarakat Loksado memiliki kepercayaan khususnya pada seorang *balian* yang memiliki kekuatan yang sudah diturunkan dari generasi sebelumnya, tanpa ada pelatihan terlebih dahulu. *Balian* selama ini hanya seorang lelaki, tapi walaupun perempuan Uli Idang karena memiliki garis keturunan, maka dia akan dipercaya sebagai *balian*. Seperti pada kutipan berikut ini

Data (2)

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Walau dalam tradisi masyarakat Dayak Loksado tidak dikenal seorang *balian* dari kaum perempuan, tetapi ibuku dipercaya memiliki ilmu *balian* yang diwariskan kakek hingga orangtuanya. Dan orang-orang dikampung juga sudah terlanjur memercayaiku sebagai *balian* yang mampu memimpin ritual Aruh Ganal, terutama untuk pengobatan.

Tak bisa mengelak, pewarisan ilmu *balian* itu telah berlangsung semenjak aku kanak-kanak lewat mimpi-mimpi. Adalah ular-ular yang sering menyusup di dalam mimpiku, juga kakek dan ibuku yang terkadang hadir seolah-olah nyata (Firly, 2015: 44)

Masyarakat Loksado juga memiliki penghargaan yang tinggi pada seorang *balian* laki-laki. Oleh sebab itu, Uli idang yang memang memiliki kekuatan setara dengan seorang

balian laki-laki tetapi dia dianggap hanya sebagai *pinjulung* atau pembantu *balian*. Ayuh merupakan harapan Uli idang agar dapat menjadi seorang *balian* sepenuhnya dan mendapat penghargaan dan kepercayaan seperti kakeknya, seorang *balian* pada generasi sebelumnya. Kemampuan Ayuh sebenarnya tanpa dia sadari sudah dia miliki sejak kecil, saat menyelamatkan temannya, Tama. Tama saat itu hampir tenggelam di sungai Amandit.

Data (3)

Masih kuingat ketika ibu melarangku meninggalkan Loksado usai menamatkan sekolah dasar. “Takdirmu adalah menjadi seorang *balian* seperti kakekmu,” ucapnya. Aku tahu, ibuku agak kecewa dengan masyarakat yang memandangnya sebelah mata sebagai seorang *balian* hanya lantaran dia seorang perempuan. Sebab, seorang perempuan yang meski memiliki ilmu setara *balian*, bahkan lebih, tetapi tak bisa dianggap *balian*. Tingkatannya hanya sampai pada *pinjulung*, atau pembantu *balian* yang selama ini yang hanya boleh dilekatkan kepada seorang laki-laki. Kukira itulah mengapa ibuku menaruh harapan besar agar aku menjadi seorang *balian*, sebagai penebus rasa sakit hatinya.

Secara turunan, aku memang telah memiliki ilmu seorang *balian*. Ilmu itu telah mengalir dalam darahku. Bahkan sebelum Warna, teman masa kecilku yang kini menjadi istri Radam, merasa tersembuhkan dengan kehadiranku kala dilanda demam. Aku juga pernah menyelamatkan sahabatku Tuma yang sempat dinyatakan tewas saat tenggelam di sungai Amandit. Setiap tanganku menyentuh seseorang yang sakit, merasakan ada aliran darah yang begitu deras dan hangat menjelar di dalam tubuhku, yang kemudian tersambung kepada tubuh si sakit. (Firly, 2015: 44-45)

Sistem Ritual

Kegiatan atau aktifitas yang dilakukan masyarakat Loksado selalu berpegang teguh pada adat istiadat yang secara turun temurun dilakukan dan masih dipertahankan dan diyakini sampai saat ini. Dalam menyikapi berbagai gangguan atau kegelisahan masyarakat Loksado selalu bereaksi dengan bijaksana dan menghargai keputusan kepala suku mereka, dikenal dengan nama *Damang Undas*, kepada adat suku Dayak Meratus. Seperti saat dikampung mereka mengalami teror bangkai babi yang digantung di depan rumah Radam, salah satu warga. Mereka berencana melakukan *Aruh* yaitu sebutan untuk ritual adat dengan tujuan menolah segala kejahatan yang menimpa desa.

Data (4)

Damang Undas, kepada adat Suku Dayak Meratus, yang telah berdiri di tengah-tengah warga maju ke depan. Sikap lelaki tua berusia hampir sembilan puluh tahun ini

takzim, tetapi memberikan getar wibawa yang membuat semua orang tertegun siap menyimak sabdanya.

“Saudara-saudarku sekalian. Seumur hidupku di kampung, ini kali pertama terjadi. Kita tidak bisa membiarkannya begitu saja. saya akan berusaha mencari tahu siapa pelakunya. Atau, siapapun yang menilhat atau mengetahui kejadian ini, silahkan bicara atau melaporkan kepada saya. Kalau perlu kita akan lakukan *Aruh*, ritual adat, untuk mengusir ruh-ruh jahat dan orang-orang pembenci dari kampung kita ini,” ucap Damang Undas, sesaat dia membetulkan kain hitam yang mengikat kepalanya. “Tapi, saya juga minta, warga sekalian tetap tenang. Saya nanti akan bicara lebih lanjut dengan Radam. Dean semoga saja tidak ada lagi kejadian serupa. Nah, sekarang silahkan bubar dan bekerja seperti biasanya....” (Firly, 2015: 168-169)

Menanggapi adanya teror dan peristiwa belakangan yang menimpa desa Loksado hingga membuat warga merasa terancam dan selalu khawatir. Pada tetua adat sepakat untuk mengadakan ritual adat dengan tujuan untuk menolak bencana dan memberikan perlindungan pada desa agar terhindar dari bencana dan gangguan-gangguan dari orang-orang yang hendak berbuat jahat. Ritual adat tersebut bernama *Basanggar Banua*.

Data (5)

Bagaimanapun, sejumlah peristiwa buruk yang terjadi di kampung membuat para tetua adat menghendaki digelarnya upacara tolak bala; *Basanggar Banua*, yakni *Aruh* atau ritual yang dimaksudkan untuk memagari kampung dari marabahaya. (Firly, 2015: 296)

Melalui data (5) dapat diketahui bahwa sistem kepercayaan masyarakat Dayak Meratus memiliki rasa kebersamaan dalam mengatasi suatu masalah yang berkaitan dengan kepentingan umum. Hal tersebut direpresentasikan melalui kegiatan *Aruh Basanggar Banua*. Masyarakat Dayak Meratus meyakini bahwa sistem ritual yang mereka lakukan dapat memberikan energi positif dan menghilangkan energi negatif yaitu tindakan dan perilaku buruk dari orang lain, khususnya yang memiliki niat tidak baik pada lingkungan dan ekosistem tempat tinggal mereka. Seperti yang diketahui bersama bahwa masyarakat Dayak Meratus sebagian besar menggantungkan kehidupan mereka pada alam dan lingkungan, sehingga mereka akan melakukan upaya yang optimal untuk mencegah perbuatan perusakan lingkungan dilakukan oleh orang-orang yang hanya memperdulikan kepentingan pribadi.

Sitem Peralatan

Berdasarkan faktanya, budaya sering dikaitkan benda buatan atau benda alam yang merupakan hasil dari perbuatan manusia atau masyarakat untuk menunjang kehidupan mereka. Pada masyaraat Loksado mereka meyakini bahwa segala benda alam di lingkungan

mereka merupakan hasil dari buatan nenek moyang dan merupakan bukti keberadaan mereka di masa lalu. Seperti keberadaan tebing cadas Gunung Kepala Pitu yang diyakini melalui cerita masa lalu bahwa sebenarnya itu adalah wujud dari raksasa berkepala tujuh yang dikalahkan oleh nenek moyang mereka, Sandayuhan. Seperti nampak pada kutipan novel di bawah ini.

Data (6)

Aku tidak tahu, apakah naga-naga yang masuk dalam mimpiku ini juga ada kaitannya dengan pewarisan balian? Seingatku, tak pernah sekalipun ibuku menyinggung tentang naga. Kecuali dulu dia pernah bercerita, bahwa nenek moyang kami-yang namanya kini kusandang-Sandayuhan, suatu ketika berhadapan dengan raksasa berkepala tujuh bernama Samili'ing yang memiliki kesaktian mengubah orang dan benda-benda menjadi batu hanya dengan tatapannya. Namun, Sandayuhan yang memiliki ilmu tinggi mampu menaklukkannya, sehingga mata raksasa itu menyergap tubuhnya sendiri – kelak kemudian orang-orang meyakini tebing cadas Gunung Kepala Pitu adalah perwujudan Samili'ng yang telah berubah menjadi batu (Firly, 2015: 71)

Perwujudan benda lainnya yang digunakan masyarakat Loksado adalah penggunaan *buluh* atau potongan bambu sebagai pengganti alat pemotong seperti pisau atau gunting atau alat sejenis lainnya yang terbuat dari besi. Penggunaan *buluh* untuk memotong ari-ari yang membungkus tubuh Ayuh saat baru lahir yang terbungkus ari-ari. Perobekan dengan *buluh* memiliki keyakinan bahwa kelak anak tersebut akan kebal terhadap segala jenis benda tajam yang terbuat dari besi. Benar saja keyakinan itu memang terbukti, saat Ayuh terlibat dalam perkelahian dengan beberapa preman yang menggunakan clurit atau samurai, tubuh Ayuh tak sedikitpun tergores dengan benda-benda tajam tersebut dan menyelamatkannya dari maut.

Data (7)

Namun, aku terlahir dari seorang balian, yang dipercaya memiliki kekuatan-kekuatan tersembunyi. Itu tlah terbukti; proses kelahiranku yang terbungkus ari-ari, dan dirobek menggunakan seraut buluh-bukan gunting, pisau, atau benda tajam lainnya terbuat dari besi, membuat kulitku kebal dari senjata tajam semacam parang sampai samurai yang pernah menghujani tubuhku pada perkelahian paling mencekam di lorong pasar Jakarta sekian tahun silam (Firly, 2015: 155)

Melalui kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat berbudaya memiliki kecerdasan untuk memanfaatkan alam untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia. Dalam kutipan di atas, *buluh* yang dimaksudkan merupakan tumbuhan yang memiliki berbagai manfaat salah satunya sebagai benda tajam yang digunakan untuk memotong atau mengiris sesuatu. Hal ini telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu dan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kecerdasan dan kreativitas yang diperoleh melalui hasil renungan dan pemanfaatan alam secara maksimal.

Pembentukan Karakter Generasi Milenial melalui Wujud Ideal Budaya Masyarakat Dayak Meratus.

Masyarakat Dayak Meratus yang masih terbatas dengan teknologi memiliki sistem kehidupan tradisional yang menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat. Hal tersebut menjadi ciri khas dan identitas mereka sebagai masyarakat Dayak Meratus yang memenuhi kebutuhannya dengan melakukan pengamatan dan renungan kritis terhadap alam dan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat dayak memiliki kreativitas dan kecerdasan yang mumpuni dalam mengolah alam. Kreativitas dan kecerdasan tersebut diterapkan secara terus menerus dan berulang sehingga dikenal dari generasi ke generasi. Hal tersebut menunjukkan, bahwa budaya tersebut menjadi kebutuhan dan karakter masyarakat Dayak Meratus. Karakter yang dimiliki masyarakat Dayak Meratus dapat menjadi teladan dan dipelajari oleh generasi milenial untuk menguatkan karakter. Sejalan dengan hal tersebut Sedyawati (2015) dan Sukmayati (2017), menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai sebuah upaya dalam ketahanan budaya untuk mempertahankan jati diri bangsa dengan cara menyaring, memilih dan memodifikasi unsur budaya luar agar tetap sesuai dengan karakter dan citra bangsa. Berikut ini pengaitan wujud budaya ideal Masyarakat Dayak Meratus bagi penguatan karakter generasi milenial.

Religius

Karakter religius merupakan suatu karakter yang meyakini adanya Tuhan, menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi perintah Tuhan sesuai dengan agama yang dianut. Unsur utama dari karakter religius ini ialah keyakinan dalam hati yang diwujudkan dalam tindakan. Berdasarkan pada wujud budaya ideal masyarakat Dayak Meratus, karakter religius dapat dijadikan contoh keyakinan akan kepercayaan yang dianut melalui kepercayaan pada

pengobatan *balian*. Adapun aspek yang diyakini dan dipercaya dari *balian* adalah sistem pengobatan, dan sistem pewarisan kekuatan *balian*,

Generasi milenial saat ini mulai tidak memiliki keyakinan atau kepercayaan dengan hal-hal mistis dan ghaib, melalui perwujudan budaya Dayak Meratus dapat merepresentasikan karakter religius yang dapat dicontoh oleh mereka. Penguatan karakter religius tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih luas penguatan karakter menanamkan kebiasaan positif, sehingga menjadi paham, merasakan dan menghayati mengenai benar dan buruk.

Nasionalis

Karakter nasionalis merupakan suatu karakter yang bangga dan menghargai kepentingan masyarakat dibandingkan kepentingan diri dan suatu kelompok tertentu. Wujud sikap dari karakter nasionalis adalah memberikan apresiasi budaya, menjaga kebudayaan, rela berkorban dan menjaga lingkungan dengan sepenuh hati. Perwujudan karakter nasionalis dalam masyarakat Dayak meratus ialah sekuat tenaga melindungi lingkungan alam dan kearifan lokal yang mereka miliki agar tidak dirusak dan dimanfaatkan hanya demi kepentingan pribadi. Kekayaan sumber daya alam yang terdapat di Desa Meratus, membuat masyarakatnya berjuang sekuat tenaga untuk menjaga dan melestarikannya agar dapat terus dimanfaatkan secara jangka panjang dari generasi ke generasi. Karakter ini dapat diwariskan dan menjadi penguatan pendidikan karakter bagi generasi milenial saat ini yang didominasi oleh budaya asing. Rasa cinta dan bangga pada budaya sendiri merupakan upaya utama dalam mempertahankan kebudayaan dan jati diri bangsa.

Gotong Royong

Gotong royong merupakan cerminan tindakan menghargai semangat kerja sama dengan tujuan menyelesaikan permasalahan bersama untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan damai. Karakter gotong royong saat ini sudah mulai terkikis karena munculnya karakter individualisme yang mengutamakan diri sendiri, ditambah lagi dengan kemajuan teknologi yang memudahkan seseorang menyelesaikan suatu persoalan secara mudah dan praktis. Apabila tidak dilakukan tindak lanjut yang efisien, karakter gotong royong masyarakat Indonesia akan terkikis.

Wujud budaya ideal dalam masyarakat Dayak Meratus mengenai gotong royong yaitu kebersamaan dalam melaksanakan *aruh* diadakan untuk menolak atau mengusir perbuatan buruk manusia, dengan bahu membahu. Menyelesaikan suatu persoalan tidak hanya dibebankan pada tetua adat, namun seluruh warga ikut berpartisipasi baik dalam acara *aruh* ataupun dalam menjaga keamanan dan kenyamanan desa. Melalui wujud tersebut, dapat menjadi representasi bagi generasi milenial bagaimana membangun karakter gotong royong, yang dapat dimulai dari hal kecil dan sederhana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap novel Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu karya Sandi Firly diungkapkan bahwa terdapat wujud idel budaya Masyarakat Dayak Meratus. Wujud budaya ideal tersebut merupakan suatu adat istiadat atau tradisi yang terus menerus dipertahankan dari generasi sebelumnya, hingga sampai saat ini meliputi sistem kepercayaan, sisten ritual atau aruh dan sistem peralatan. Wujud budaya ideal tersebut dapat dintegrasikan dalam pembelajaran karakter untuk memberikan kontribusi dalam rangka penguatan pendidikan karakter generasi milenial. Berdasarkan hasil penelitian diungkapkan bahwa wujud kebudayaan memiliki aspek sistem kepercayaan, sistem ritual dan sistem peralatan. Wujud kebudayaan tersebut memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter generasi milenial yaitu religius, nasionalis dan gotong royong.

DAFTAR RUJUKAN

- Esten, Mursal. 2013. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultural*. Bandung: Angkasa.
- Firly, Sandi. 2015. *Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu*. Jakarta: Gagas Media
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maran, Rafael Ragan. 2007. *Manusia & Kebudayaan (dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasition, Muhammad Syukri Albani, dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Singarimbun, Masri. 1991. Beberapa Aspek Kehidupan Masyarakat Dayak. *Jurnal Humaniora* No. 3 Tahun 1991
- Soehadha, Moh. 2010. Mitos Datu Ayuh dalam Religi Aruh; Ajaran Lisan Tentang Persaudaraan Banjar Muslim Dengan Orang Dayak Loksado Di Perbukitan Meratus, Kalimantan Selatan. "Makalah disampaikan pada Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)" Ke – 10. Banjarmasin, 1 – 4 November 2010
- Sugiarti. 2014. Pertautan antara Intelektual dan Mistis dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol. 13, No. 2 Oktober 2014.
- Sukmayadi, Trisna. 2017. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal melalui Ajaran "Pamali" pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis. *Prosiding Seminar Nasional PPKn III 2017*.
- Suwardanai, N.P., 2015. Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Bali*. Vol. 05, No. 02. Tahun 2015.